

BAB IV

ANALISA TATA RUANG DAN BENTUK ASRAMA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

4.1. ANALISA KEBUTUHAN RUANG

4.1.1. Pelaku Kegiatan

Secara garis besar pelaku kegiatan dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini dapat dibagi dalam dua kelompok utama, yaitu :

1. Pelaku Primer / Inti kegiatan

Pelaku primer / inti dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah para pelajar (SLTA) dan mahasiswa (D-3 dan S-1) putra dan putri yang berasal dari Sulawesi Selatan yang belum berkeluarga, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang bermacam - macam, sebagai penghuni tetap asrama ini.

2. Pelaku Sekunder / Penunjang kegiatan

Pelaku penunjang adalah para pelaku kegiatan dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini, selain dari pelaku primer, yang terdiri dari pengelola asrama yang membantu kelancaran kegiatan didalam asrama, dan para tamu serta masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam kegiatan di asrama ini, termasuk masyarakat Sulawesi Selatan yang tinggal di luar asrama.

4.1.2. Jenis Kegiatan

Jenis - jenis kegiatan yang ada di dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini dapat digolongkan dalam empat jenis kegiatan, antara lain :

1. Kegiatan hunian

Kegiatan hunian merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh para penghuni di dalam lingkungan asrama ini, yaitu kegiatan tempat tinggal yang meliputi kegiatan tidur / istirahat, beribadah, makan dan minum, mandi, mencuci, dan lainnya.

2. Kegiatan belajar

Selain hunian, kegiatan yang sangat pokok dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa adalah kegiatan belajar, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok / beregu.

3. Kegiatan pengelolaan dan pelayanan

Pengelolaan meliputi administrasi, kepengurusan asrama, pelayanan teknis seperti pelayanan makan, pelayanan perpustakaan, keamanan, dan sebagainya.

4. Kegiatan penunjang

Meliputi kegiatan - kegiatan olah raga, kesenian, kerohanian, komputer, dan program kegiatan lain yang waktunya telah ditentukan.

Dari empat jenis kegiatan tersebut dapat diuraikan kegiatan yang termasuk didalamnya sehingga didapatkan kebutuhan ruang seperti berikut ini :

No	Jenis	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Kegiatan Hunian	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur / istirahat • Belajar individu • Ibadah • Persiapan makan • Makan / minum • Cuci / jemur / setrika • Mandi 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. tidur • Rg. belajar individu • Rg. ibadah / musholla • Pantry / dapur • Rg. makan • Rg. cuci / jemur • KM / WC
2.	Kegiatan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar bersama • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. belajar bersama • Rg. diskusi

3.	Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi buku / literatur • Keterampilan • Pembinaan agt asrama • Menerima tamu pembina • Administratif • Memasak makanan • Perawatan/kebersihan/ME • Simpan kendaraan • Penyimpanan barang 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. perpustakaan • Rg. keterampilan • Rg. kantor pembina • Rg. tamu pembina • Rg. kantor pengelola • Pantry / dapur umum • Rg. M.E. • Rg. garasi • Gudang
4.	Kegiatan Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Olah raga • Kegiatan IKAMI • Sosialisasi masyarakat • Menerima tamu • Parkir kendaraan • Sekretariat IKAMI 	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Olahraga • Rg. pertemuan • Rg. pertemuan • Rg. tamu • Halaman parkir • Rg. sekretariat

Tabel 4.1. Jenis kegiatan dan kebutuhan ruang pada asrama Sulawesi Selatan

Dari kegiatan - kegiatan yang disebutkan diatas maka didapatkan ruang - ruang yang diperlukan. Namun dengan pertimbangan efisiensi penggunaan ruang, maka dilakukan penggabungan beberapa ruang sehingga ada beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu ruang, dengan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan, yaitu :

Kegiatan	Ruang yang Digunakan
<ul style="list-style-type: none"> ◆ Istirahat ◆ Tidur ◆ Belajar Individu 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Dapat dilaksanakan dalam ruang tidur, karena ruang tidur merupakan tempat yang sangat membutuhkan suasana <i>privacy</i>.
<ul style="list-style-type: none"> ◆ Belajar bersama ◆ Koleksi Buku / Literatur 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Ruang belajar dapat dimasukkan dalam lingkup perpustakaan.

<ul style="list-style-type: none"> ◆ Seminar ◆ Diskusi ◆ Pengajian ◆ Lain - Lain 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Dapat dilaksanakan dalam satu wadah, seperti ruang serbaguna, dengan pengaturan jadwal masing - masing kegiatan.
<ul style="list-style-type: none"> ◆ Olahraga ◆ Sosialisasi / Perlombaan 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat dilaksanakan di ruang serbaguna atau lapangan olahraga.

Tabel 4.2. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu wadah

4.1.3. Pola Pengelompokan Penghuni

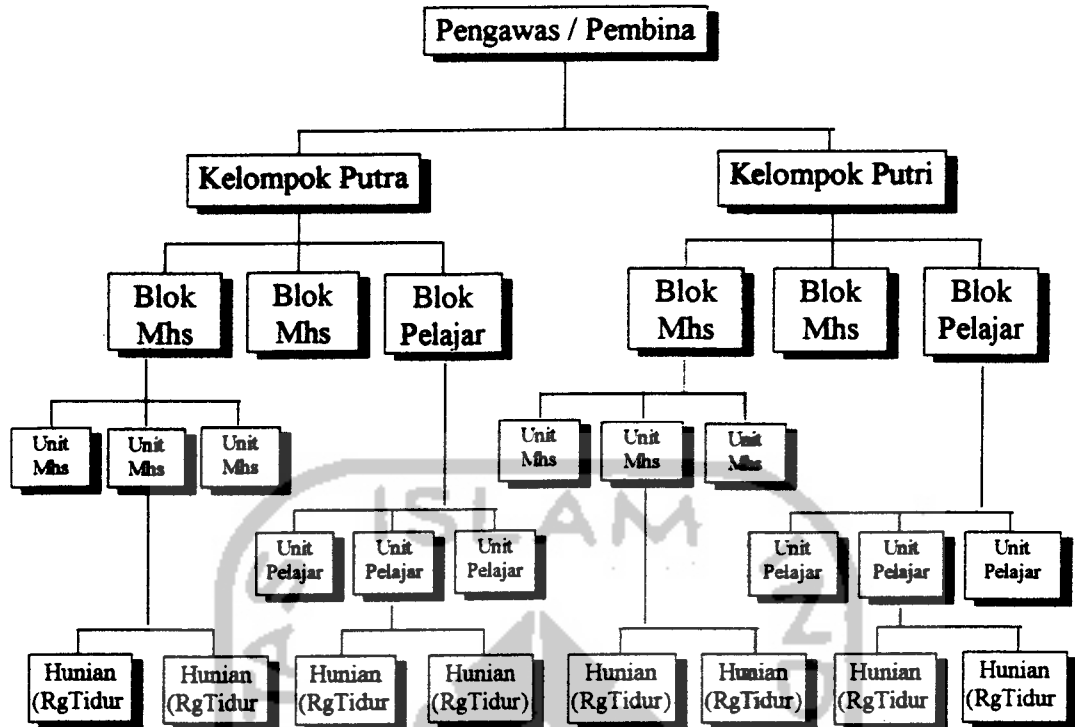
Pengelompokan penghuni dilakukan untuk mendapatkan kemudahan pelayanan, pengawasan dan pembinaan serta kegiatan belajar, sehingga semua kegiatan dapat berlangsung secara optimal.

Penghuni asrama dikelompokkan berdasarkan atas :

- Jenis kelamin, dibedakan dalam kelompok putra dan putri, agar nilai - nilai norma sosial tetap terjaga.
- Tingkat pendidikan, dibedakan dalam kelompok pelajar (SLTA) dan mahasiswa (D-3 dan S - 1), dengan pertimbangan bahwa tingkat kedewasaan antara pelajar dan mahasiswa berbeda. Dalam hal ini kelompok mahasiswa dapat bertindak sebagai pelindung dan pengawas bagi kelompok pelajar.

Selain menurut tingkat pendidikan, penghuni juga dikelompokkan dalam unit

- unit kecil dengan tujuan agar penghuni mendapatkan *privacy* yang cukup, sehingga menunjang dalam kegiatan belajar. Selain itu dengan adanya pembagian seperti ini maka sistem pengelolaan penghuni akan lebih mudah. Struktur pembagiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Skema Struktur Pengelompokan Penghuni Asrama

4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni dalam Ruang Tidur

Untuk menentukan jumlah penghuni dalam satu ruang tidur, maka diperlukan beberapa pertimbangan yang sangat berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan. Pertimbangan tersebut antara lain adalah :

1 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni paling tinggi, karena kecil kemungkinan gangguan dari pihak lain. Namun hubungan atau interaksi dengan penghuni lain sangat kecil. Penghuni kehilangan kesempatan untuk mengerti pribadi orang lain secara mendalam, disamping itu adanya teman dekat akan banyak membantu dalam hubungan sosial dengan orang lain. Faktor lain adalah kurang efisien, karena jumlah ruang / kamar yang dibutuhkan cukup banyak.

2 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni kamar masih cukup terjaga, dan proses komunikatif antar pribadi dapat lebih mendalam. Interaksi dapat terjadi dalam satu ruang tidur dan relatif mudah dalam penyesuaian program kerja / kegiatan dari masing - masing individu.

3 Orang dalam 1 ruang tidur

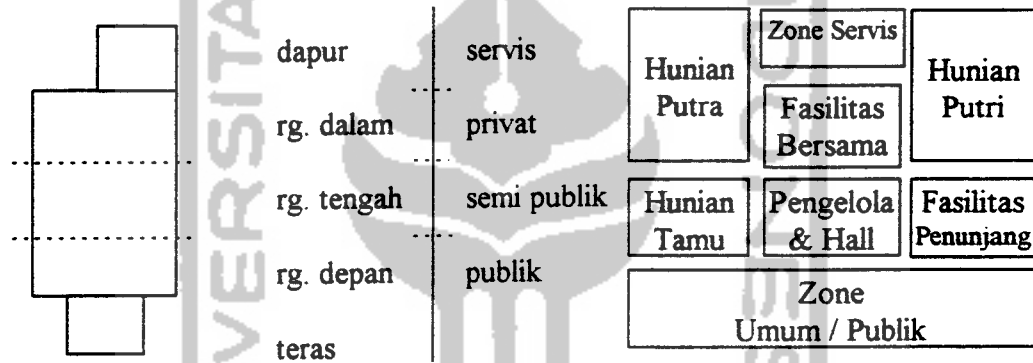
Penyediaan ruang tidur cukup efisien, dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar masing - masing penghuni, namun tingkat *privacy* dan ketenangan bagi penghuni kamar terasa mulai terganggu. Penyesuaian program kerja / kegiatan masing - masing individu mulai sulit.

Dari uraian diatas yang berupa pertimbangan - pertimbangan jumlah penghuni maka ditetapkan :

- ◆ Jumlah penghuni dalam satu kamar / ruang tidur adalah 2 (dua) orang dengan pertimbangan lebih mudah dalam penyusunan program kegiatan penghuni, interaksi penghuni dapat terlaksana dalam ruang tidur, serta tingkat *privacy* dari masing - masing individu masih dapat terjaga.
- ◆ Satu unit hunian terdiri dari 4 (empat) kamar / ruang tidur atau 8 (delapan) penghuni. Hal ini dipertimbangkan agar proses interaksi juga dapat terjadi antar beberapa ruang tidur, dalam lingkup satu unit, namun tingkat *privacy* dari penghuni juga harus diperhatikan, sehingga jumlahnya dibatasi. Jumlah ini merupakan jumlah yang umum dalam satu keluarga kecil (rumah tangga), sehingga suasana yang terjadi dalam satu unit hunian seperti interaksi dalam satu keluarga.

4.1.5. Pola Tata Ruang

Secara makro pola tata ruang yang akan diterapkan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa ini adalah mengikuti pola dasar bentuk rumah tradisional yang terbagi dalam beberapa zone ruang. Hal ini dipertimbangkan karena asrama mempunyai fungsi utama yaitu sebagai tempat hunian bagi pelajar dan mahasiswa, seperti fungsi dari rumah tinggal. Zone - zone ruang yang ada pada rumah tradisional Sulawesi Selatan adalah zone publik, semi publik, privat dan zone servis, sehingga zone pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan juga terbagi dalam zone publik, semi publik, privat dan servis.



Gambar 4.2. Pola Tata Ruang Makro Asrama

Secara mikro penataan ruang diterapkan mulai pada unit - unit hunian atau kamar tidur penghuni sampai dengan pola hubungan ruang seluruh penghuni asrama yang mendukung proses interaksi baik kedalam maupun keluar.

Untuk menunjang terjadinya interaksi dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini maka disediakan sarana - sarana sebagai berikut :

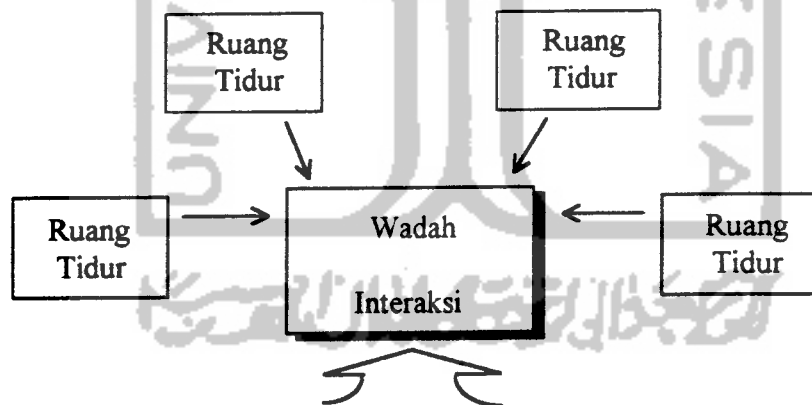
a. Interaksi antar penghuni kamar (dalam satu kamar)

Dalam satu kamar terdiri atas penghuni yang terdiri dari tingkat sosial yang bermacam - macam. Fasilitas yang sama diberikan kepada setiap penghuni walaupun

tingkat sosial dan ekonominya berbeda, agar hubungan sesama penghuni kamar tetap akrab sehingga terjalin interaksi dengan baik. Dengan demikian maka akan terjadi suasana yang harmonis antar setiap penghuni asrama walaupun tingkat sosial ekonomi mereka berbeda. Hal ini sesuai dengan sikap solidaritas / saling menghargai bagi sesama penghuni asrama, khususnya sesama masyarakat Sulawesi Selatan.

b. Interaksi penghuni antar kamar (dalam satu unit)

Dalam satu unit terdiri dari beberapa kamar, dan agar dapat terjadi interaksi maka diperlukan satu wadah yang berfungsi sebagai pengikat antar setiap kamar. Hal ini dimaksudkan agar terwujud rasa kebersamaan / kerukunan sehingga tercipta suasana yang harmonis antar beberapa kamar dalam satu unit. Ruang pengikat tersebut dapat digunakan bersama - sama sebagai wadah interaksi tanpa mengurangi *privacy* penghuni seperti pada ruang keluarga dalam sebuah rumah tinggal.

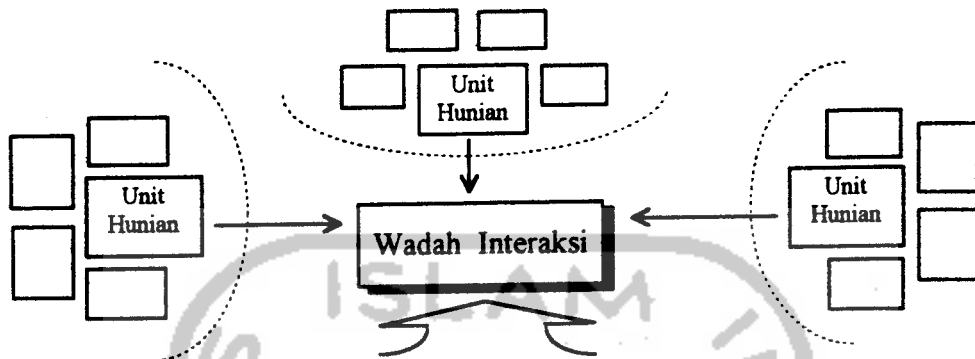


Gambar. 4.3. Interaksi Penghuni antar ruang tidur
Dikembangkan dari : Desmiarni B, 1996

c. Interaksi penghuni antar unit (dalam satu blok)

Satu blok terdiri dari beberapa unit. Agar interaksi antar penghuni dari beberapa unit dapat terjadi, maka disediakan ruang pengikat antar beberapa unit,

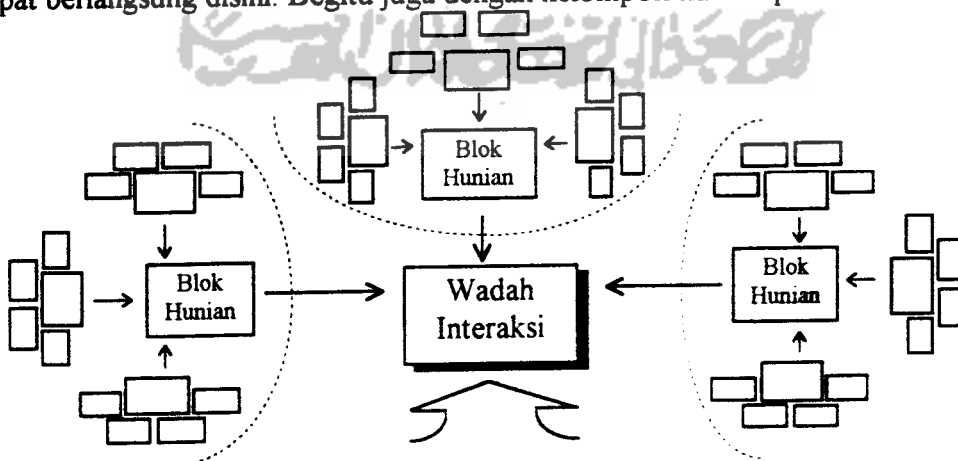
dimana setiap penghuni dalam satu blok dapat berinteraksi didalamnya tanpa mengurangi privacy dari masing - masing penghuni. Ruang pengikat tersebut dapat diwujudkan berupa ruang tamu.



Gambar 4.4. Interaksi Penghuni antar Unit

d. Interaksi penghuni antar blok (dalam satu kelompok putra atau putri)

Dalam satu zone kelompok hunian putra, disediakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai pengikat antar seluruh penghuni putra, baik mahasiswa maupun pelajar. Ruang ini dapat berupa lapangan olah raga, atau ruang informasi bagi seluruh penghuni putra, yaitu ruang televisi, surat kabar, maupun pengumuman karena dengan adanya wadah tersebut maka interaksi antar seluruh penghuni putra dapat berlangsung disini. Begitu juga dengan kelompok hunian putri.



Gambar 4.5. Interaksi penghuni antar Blok

Dengan penyediaan sarana interaksi pada pola tata ruang, maka antara penghuni asrama yang satu dengan penghuni lainnya dapat berhubungan dalam wadah yang telah disediakan, sehingga dapat terjalin suasana yang harmonis antara penghuni asrama yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam, dalam satu wadah asrama pelajar dan mahasiswa.

4.1.6. Besaran Ruang

Dasar pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan ukuran besaran ruang ruang dalam perencanaan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah jumlah pelaku kegiatan (pengguna ruang), jumlah dan ukuran perabot yang digunakan yang disesuaikan dengan ukuran standar besaran ruang dan perabot.

a. Jumlah pelaku kegiatan

Jumlah anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sul - Sel di Yogyakarta pada tahun 1995 yang terdaftar adalah sebanyak 257 anggota, sedangkan yang belum menjadi anggota diperkirakan masih banyak lagi.

- Jumlah penghuni dari 5 asrama pada tahun 1997	: 75 orang
- Jumlah penghuni asrama kabupaten diasumsikan	: 100 orang
- Jumlah pelajar Sul Sel yang ada di Yogya diasumsikan	: 75 orang
- Jumlah mahasiswa Sul Sel di luar asrama diasumsikan	: 125 orang
Jumlah	: 375 orang

Perbandingan jumlah putra dan putri = 4 : 1

sehingga didapatkan :

Mahasiswa	: 300	┌	Mahasiswa Putra	: 240 orang
			└	Mahasiswa Putri
Pelajar	: 75	┌	Pelajar Putra	: 60 orang
			└	Pelajar Putri
			Jumlah	: 375 orang

Jadi jumlah penghuni yang akan ditampung dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini adalah sejumlah 375 orang penghuni.

b. Kebutuhan dan Besaran Ruang

1. Standart Kebutuhan Ruang Kegiatan :³²

Ruang Serbaguna, Musholla	0,9 m / orang
Ruang Tamu, Ruang duduk	2,5 m / orang
Ruang Jaga, Rg Sekretaris, Rg. Belajar	2,5 m / orang
Ruang Pembina, Ruang T.U.	2,7 m / orang
Ruang Dapur	30 % X rg. makan
Ruang Cuci	0,8 m / orang
Ruang Jemur	2,5 m / orang
Ruang Setrika	0,8 m / orang
Ruang Perpustakaan	1,6 m / orang
Ruang Parkir sepeda motor	1,2 m / orang

³² Diana Ayu HS, *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, dikembangkan dari Nurcahyo, 1993

2. Standart Perabot :³³

Tempat Tidur <i>single</i>	180 X 80 X 50 cm
Meja Belajar	100 X 60 X 70 cm
Kursi Belajar	50 X 50 X 45 cm
Lemari Pakaian	90 X 50 X 200 cm
Lemari Buku / Arsip	100 X 50 X 200 cm
Meja Belajar bersama	260 X 150 X 70 cm
Meja Makan	82,5 X 82,5 X 70 cm
Kursi Makan	45 X 45 X 45 cm

Dalam satu ruang tidur yang terdiri dari dua penghuni, maka diperlukan ruang dengan ukuran luas minimum, yaitu :

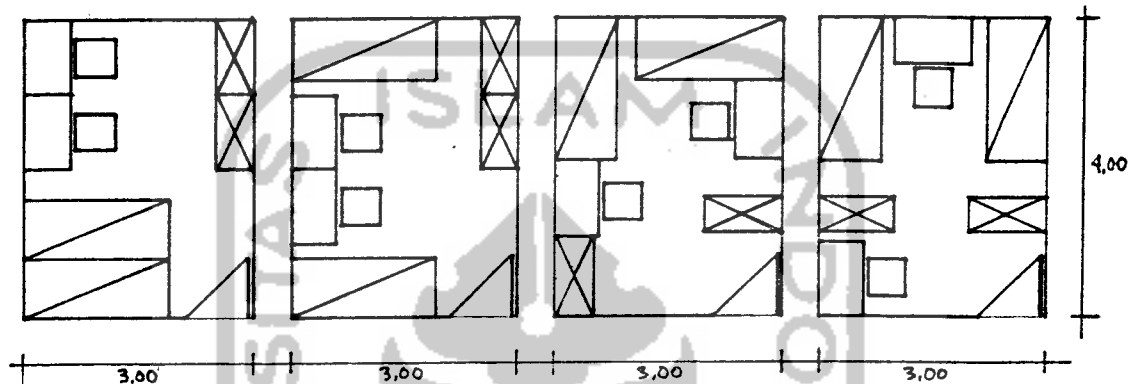
Jenis Perabot	Jumlah	Standar Ukuran (m)	Luas Ruang (m ²)
Tempat Tidur	2 buah	2 X 1,8 X 0,8	2,88
Meja Belajar	2 buah	2 X 1,0 X 0,6	1,20
Kursi Belajar	2 buah	2 X 0,5 X 0,5	0,50
Lemari Pakaian	2 buah	2 X 0,9 X 0,5	0,90
Lemari Buku / Arsip	2 buah	2 X 1,0 X 0,5	0,50
Jumlah			5,98
Ruang sisa perabot	20 %	20 % X 5,98	1,196
Jumlah			7,1760
Sirkulasi penghuni	20 %	20 % X 7,176	1,4352
		Luas Ruang minimal	8,6112
		Dibulatkan	9 m ²

Tabel 4.3. Luas ruang tidur minimum yang dibutuhkan

³³ Diana Ayu HS. *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, diolah dari Neufert *Architect's Data*

Dari analisa perhitungan diatas maka diperlukan ruang dengan luas minimal 9 m² untuk dihuni dua orang. Namun ukuran tersebut dapat bertambah dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya faktor kenyamanan, keleluasaan gerak, modul - modul / grid struktur bangunan, dan faktor - faktor lainnya.

Beberapa alternatif bentuk ruang tidur dengan penataan perabot seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 4.8. Alternatif bentuk tata ruang tidur

c. Rekapitulasi Besaran Ruang

Untuk menentukan luas lahan yang dibutuhkan, berikut ini diuraikan ukuran ruang yang didapatkan dengan mengalikan standar ukuran dengan jumlah pengguna ruang (yang berupa jumlah penghuni maupun asumsi jumlah pengguna ruang).

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard	Kebutuhan
Ruang Tidur	375 orang	6 m ²	2250 m ²
Ruang Belajar	375 orang	1 m ²	375 m ²
Ruang Ibadah individu	375 orang	0,5 m ²	187,5 m ²
Ruang Makan	375 orang	2,5 m ²	937,5 m ²
Pantry / Dapur Umum	30 % rg.makan	30% X 937,5	281,25 m ²
Ruang Cuci	375 orang	0,8 m ²	300 m ²
Ruang Jemur	375 orang	2,5 m ²	937,5 m ²
Ruang Setrika	375 orang	0,8 m ²	300 m ²

Kamar Mandi / WC	30 % X 375	3,0 m ²	337,5 m ²
Ruang Belajar Bersama	100 orang	2,5 m ²	250 m ²
Ruang Serbaguna	500 orang	0,9 m ²	450 m ²
Ruang Perpustakaan	40 orang	2,5 m ²	100 m ²
Musholla	350 orang	0,9 m ²	335 m ²
Wadah Interaksi	375 orang	2,5 m ²	937,5 m ²
Ruang Tamu	50 orang	2,5 m ²	125 m ²
Ruang Pembina	5 orang	2,7 m ²	13,5 m ²
Ruang Tamu Pembina	10 orang	2,5 m ²	25 m ²
Ruang Pengelola	10 orang	2,7 m ²	27 m ²
Ruang Mekanikal Elektrikal	1 ruang	25 m ²	25 m ²
Ruang Garasi	100 orang	1,2 m ²	120 m ²
Jumlah Luasan Ruang			8314,25 m ²
Sirkulasi 40 %			3325,70 m ²
Total Luas Lantai			11639,95 m ²

Tabel 4.4. Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan

- Rencana ketinggian bangunan (jumlah lantai) adalah 1 s/d 3 lantai.
- Luas dasar bangunan adalah 11639,95 m² dibagi 2 menjadi 5819,975 m²
- Apabila *Building Coverage Ratio (BCR)* diasumsikan 60 %, maka
- Luas lahan minimal yang dibutuhkan = $(100 : 60) \times 5819,975 \text{ m}^2 = 9699,95 \text{ m}^2$
- Luas lahan minimal dibulatkan menjadi 10.000 m².

4.2. TRANSFORMASI KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN PADA PERENCANAAN ASRAMA

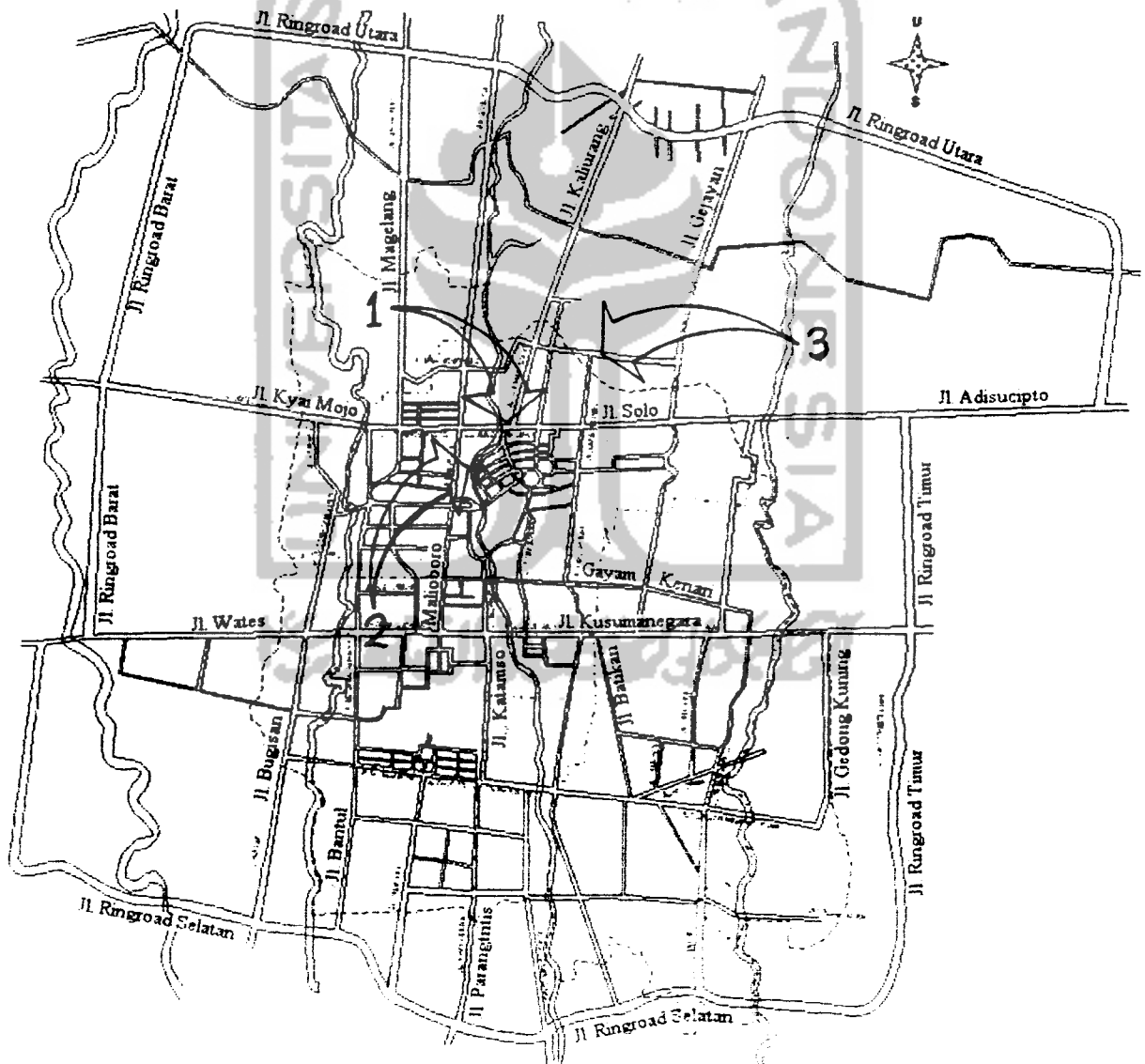
4.2.1. Analisa Lokasi

Dalam penentuan pemilihan lokasi untuk Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, didasarkan pada aspek - aspek atau kriteria

pemilihan sebagai berikut :

- Mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan di Yogyakarta
- Suasana mendukung kegiatan belajar
- Kemudahan dalam menggunakan jalur transportasi angkutan umum
- Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan penghuni
- Mudah dalam proses hubungan dengan masyarakat sekitar

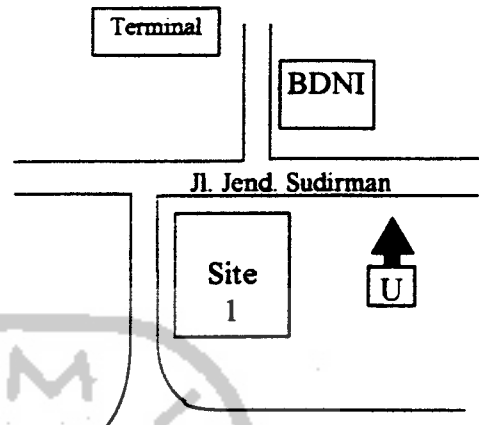
Adapun wilayah - wilayah yang akan dijadikan sebagai alternatif lokasi akan diuraikan dengan unsur - unsur pendukungnya sebagai berikut :



Gambar 4.9. Alternatif lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan

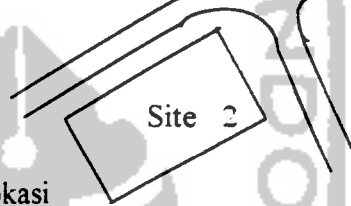
1. Wilayah Kotabaru (Site 1)

- Merupakan zone perkantoran dan zone permukiman
- Dekat dengan sarana angkutan Terban
(± 500 m) dari lokasi / site
- Tingkat kemacetan / kebisingan sedang
- Zone perdagangan Jl. Simanjuntak



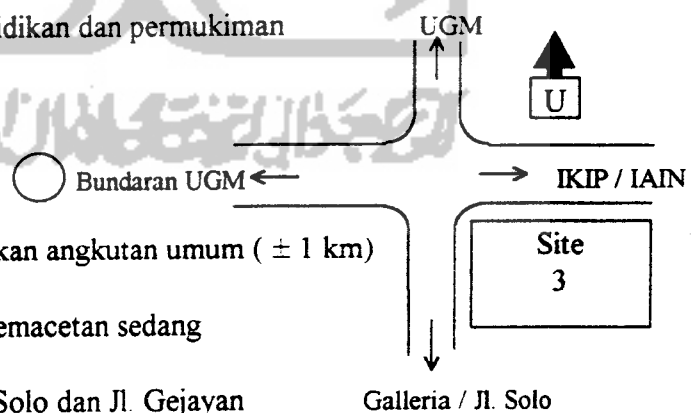
2. Wilayah Kotabaru (Site 2)

- Merupakan zona permukiman
- Sarana angkutan ± 700 m dari lokasi
- Tingkat kemacetan / kebisingan cukup rendah
- Suasana mendukung kegiatan belajar dan hunian



3. Wilayah Rahayu Samirano (Site 3)

- Merupakan zone pendidikan dan permukiman
(UGM, IKIP)



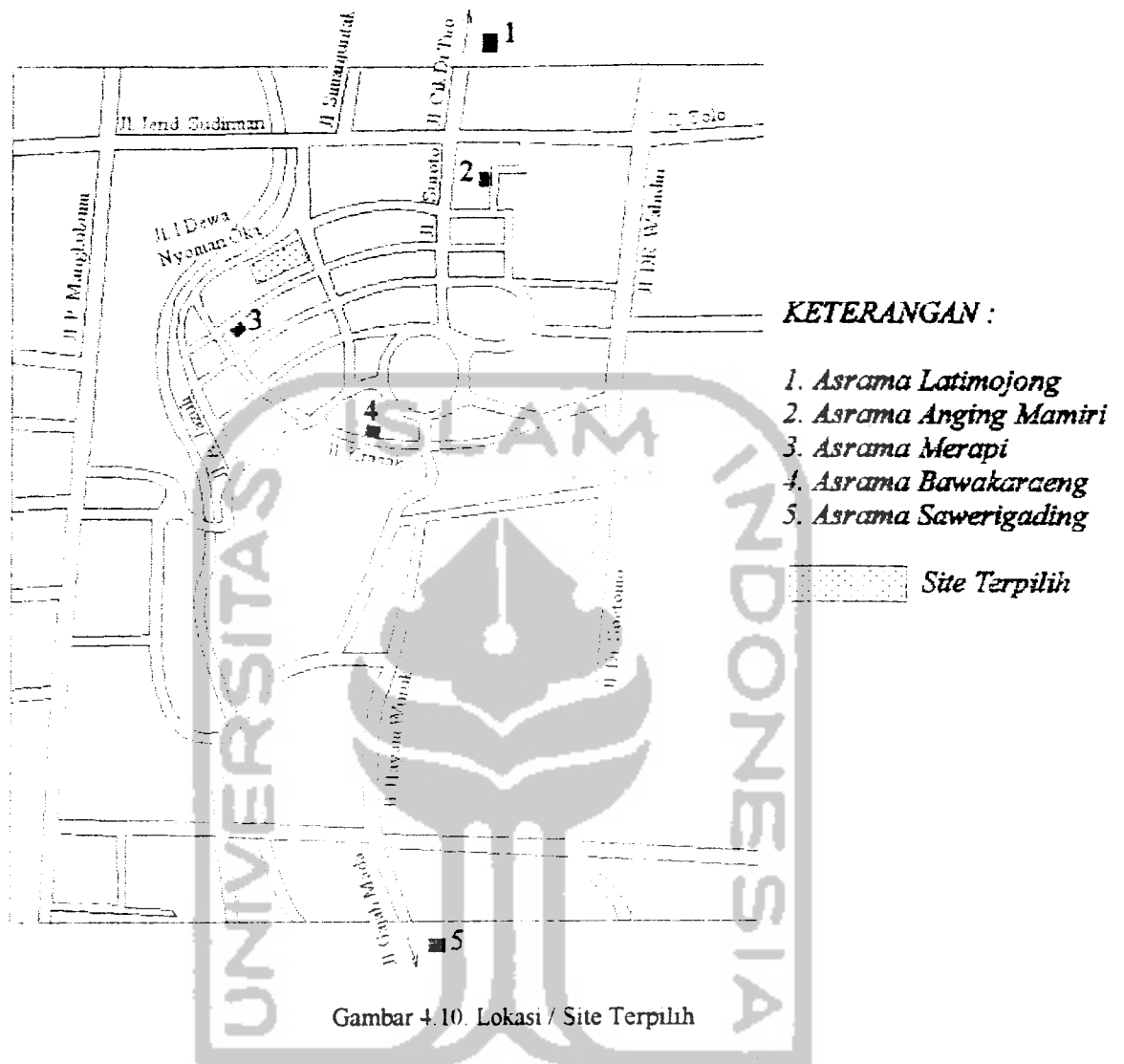
- Kemudahan mendapatkan angkutan umum (± 1 km)
- Tingkat kebisingan / kemacetan sedang
- Zone perdagangan Jl. Solo dan Jl. Gejayan

4.2.2. Penentuan Lokasi / Site

Lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Diantaranya adalah posisi site terhadap letak asrama - asrama yang ada pada saat ini. Dari lima asrama propinsi yang ada, ternyata empat diantaranya berada pada posisi yang berdekatan, yaitu Asrama Bawakaraeng, Merapi, Anging Mamiri di kawasan Kotabaru dan asrama Latimojong di jalan Cik Di Tiro. Dari data ini, maka lokasi yang dapat mewakili adalah wilayah Kotabaru, dalam hal ini adalah alternatif Site 1 dan Site 2.

Dari kedua alternatif tersebut, yang paling strategis digunakan sebagai site Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta adalah Site 2 yaitu di jalan I Dewa Nyoman Oka, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Site terpilih terletak di tengah kota, sehingga mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan yang ada di Yogyakarta
- Site terpilih mempunyai kondisi wilayah yang paling tenang diantara alternatif site yang telah diuraikan, sehingga sangat mendukung kegiatan belajar dan hunian sebagai misi utama sebuah asrama
- Tidak ada masalah pada sarana transportasi, karena letaknya ditengah kota
- Site terpilih tidak jauh dari zone perdagangan di jalan Simanjuntak, sehingga kebutuhan sehari - hari penghuni asrama dapat terpenuhi.
- Merupakan zone permukiman dan dekat dengan masjid Syuhada' (± 500 m), sehingga sangat mendukung terjadinya hubungan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersifat kerohanian dapat melibatkan pengurus masjid.



4.2.3. Analisa Bentuk Arsitektur Kontekstual

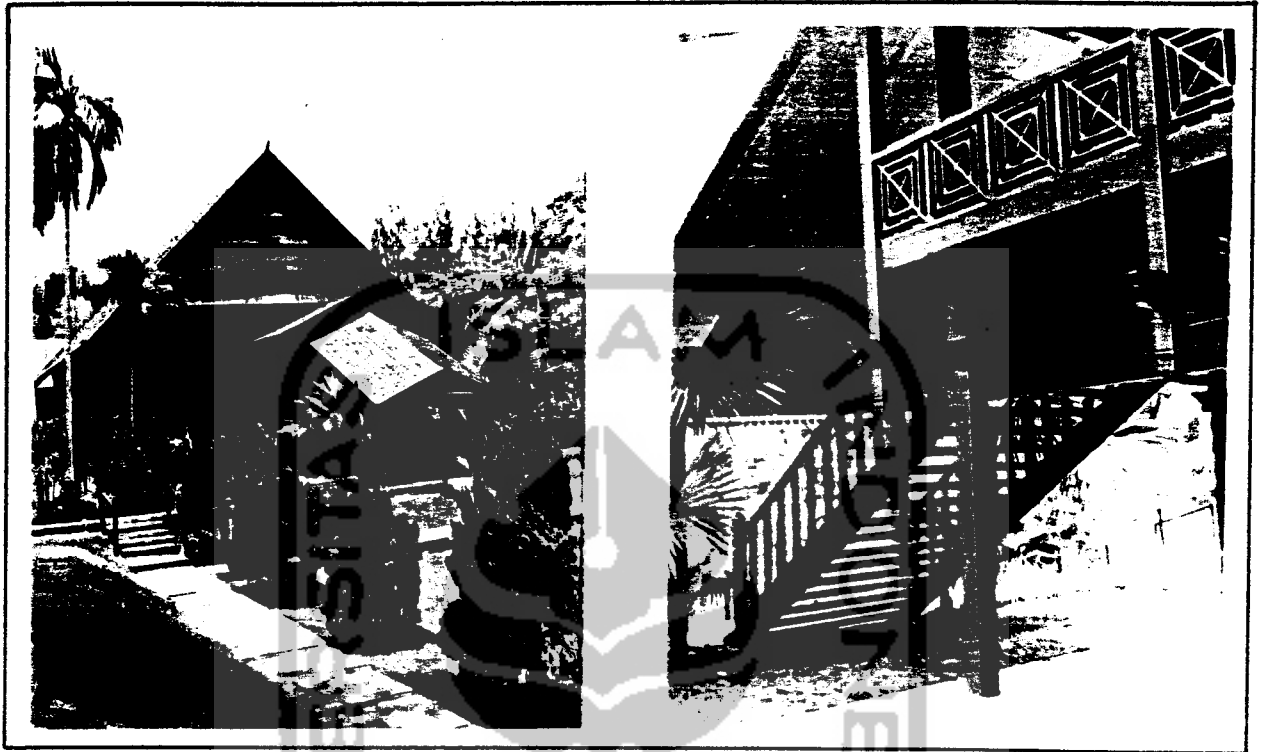
Dalam proses perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungannya, selain melakukan proses kontekstual dengan lingkungannya, juga tetap dapat menampilkan ciri khas arsitektur Sulawesi Selatan. Oleh karena itu maka unsur - unsur spesifik yang dimiliki arsitektur Sulawesi Selatan harus tetap ditampilkan.



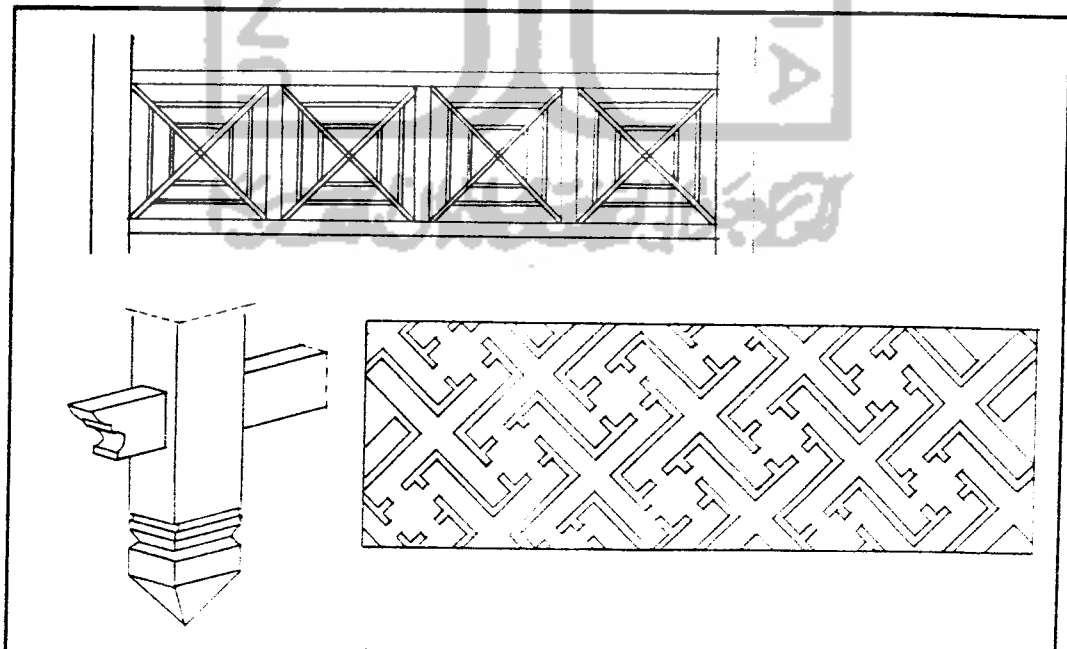
Gambar 4.11. Model Rumah Tradisional Bugis Makassar (Sulawesi Selatan)
Sumber : Rumah Adat Indonesia



Gambar 4.12. Model Rumah Tradisional Sulawesi Selatan
Sumber : Pengamatan



Gambar 4.13. Sebagian dari ornamen tradisional Sulawesi Selatan
Sumber : Pengamatan



Gambar 4.14. Sketsa ornamen tradisional Sulawesi Selatan

Dari bentuk model rumah tradisional Sulawesi Selatan diatas, dapat kita amati bahwa unsur - unsur yang dominan yang dapat menjadi ciri khas antara lain adalah :

- ◆ Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- ◆ Atap berbentuk pelana
- ◆ Menggunakan *timpa laja* model Sao Raja dengan 5 (lima) tingkatan
- ◆ Menggunakan ruang tambahan didepan yang disebut *lego - lego*.

Penerapan konsep arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan banyak dilakukan pada bangunan moderen. Namun dengan perkembangan zaman, hingga saat ini tidak lagi dikaitkan antara unsur filosofis dengan jenis kegiatan yang diwadahnya, karena dikaitkan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan. Salah satunya adalah pada kompleks bangunan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.



Gambar 4.15. Salah satu bangunan kantor Gubernur Sulawesi Selatan
Sumber : Konstruksi, Oktober 1992

Dari gambar diatas dapat kita lihat penerapan konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, yaitu :

- ◆ Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- ◆ Atap berbentuk pelana
- ◆ Menggunakan *timpa laja* berjumlah lima tingkatan
- ◆ Penampakan kolom - kolom yang menunjukkan ekspresi rumah panggung
- ◆ Menggunakan ragam hias ayam jantan dan naga pada atap bangunan

Unsur - unsur diatas merupakan elemen yang dapat diterapkan dalam perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, karena elemen - elemen tersebut paling banyak digunakan untuk mewakili arsitektur tradisional Sulawesi Selatan

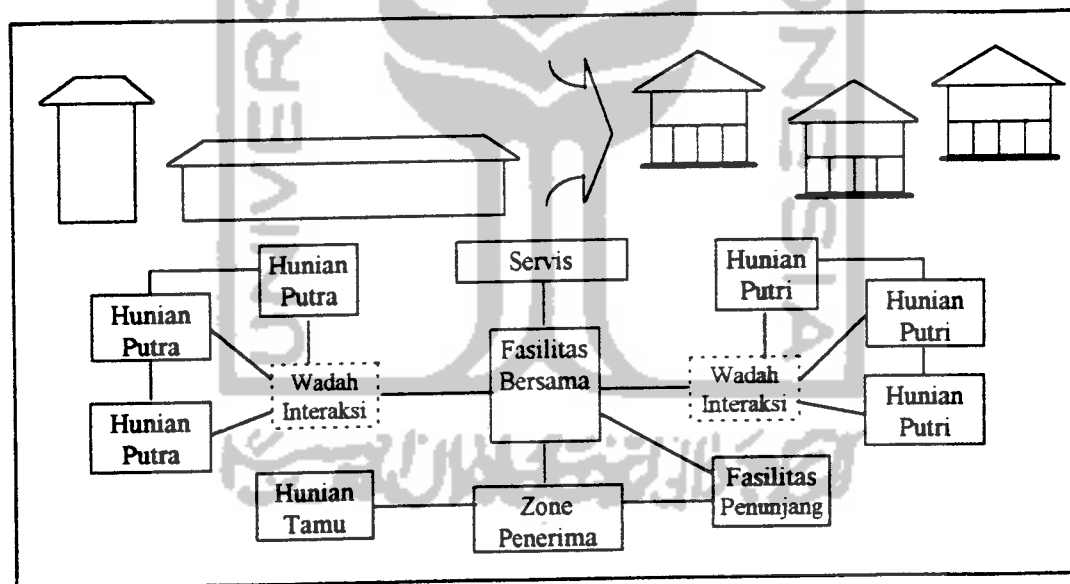
Sedangkan untuk mewujudkan bentuk arsitektur yang selaras atau kontekstual dengan lingkungannya, maka diterapkan penggunaan unsur - unsur atau elemen bangunan yang bersifat netral, yang dapat merupakan modifikasi dari bentuk - bentuk dasar untuk menyesuaikan dengan bentuk - bentuk yang banyak digunakan di wilayah Yogyakarta, namun tidak mengurangi nilai - nilai filosofis dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan.

4.2.4. Analisa Gubahan Massa

Pola gubahan massa diterapkan pada perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Pola ini dikaitkan dengan proporsi bentuk bangunan yang terdiri atas unsur kepala, badan dan kaki, dimana tinggi dan lebar bangunan sangat berpengaruh terhadap proporsi tersebut.

Tinggi bangunan maksimum adalah 3 lantai berkaitan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan dan faktor kenyamanan penghuni terhadap sirkulasi vertikal. Dengan tinggi bangunan tersebut maka bangunan dibagi menjadi beberapa massa untuk mendapatkan proporsi bentuk bangunan yang tepat.

Demikian juga dengan kegiatan yang diwadahi mempunyai karakter yang berbeda - beda sehingga perlu dipisahkan antara kegiatan hunian putra, hunian putri, hunian tamu, kegiatan pelayanan seperti makan, dan kegiatan penunjang / olah raga, agar supaya kegiatan yang satu tidak mengganggu kegiatan yang lain yang tingkat *privacynya* berbeda. Oleh karena itu diperlukan pola gubahan massa bangunan, dengan tetap mempertimbangkan proses interaksi agar tercipta suasana yang harmonis dalam asrama, demikian juga dengan proses pengelolaan dan pengawasan.



Gambar 4.16. Pola Gubahan Massa bangunan

4.2.5. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses interaksi di dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa, dimana fungsinya adalah sebagai sarana

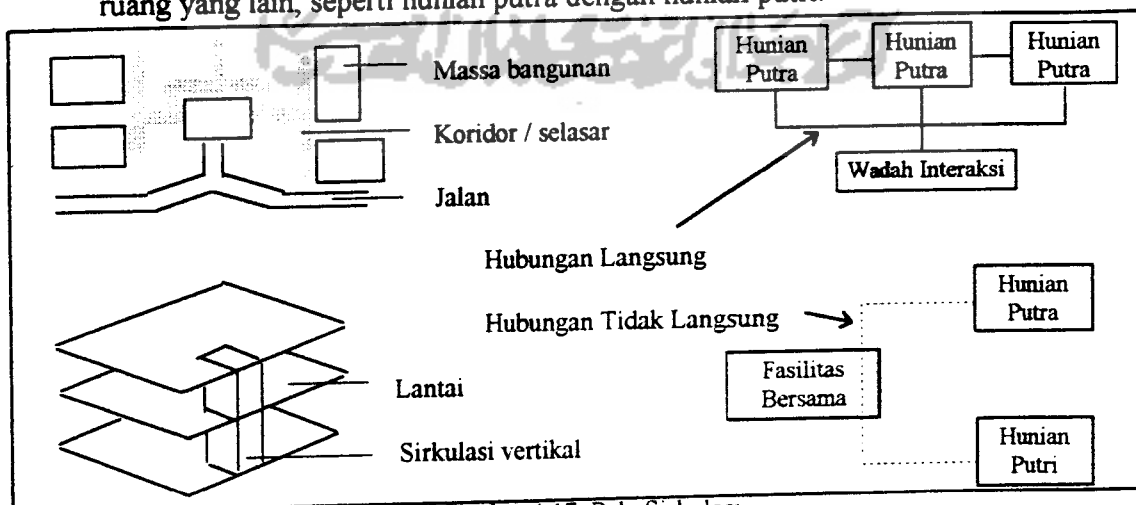
penghubung antara zona yang satu dengan zona yang lain.

Dalam kapasitasnya sebagai sarana penghubung, sistem sirkulasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

- ◆ Sirkulasi horizontal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnya dalam satu level / elevasi / tingkat. Sirkulasi ini terdiri atas :
 - ⇒ Jalan, untuk wilayah di luar bangunan
 - ⇒ Koridor / selasar, untuk wilayah di dalam bangunan
- ◆ Sirkulasi vertikal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnya yang masing - masing berada pada level / elevasi / tingkat yang berbeda. Sarana yang digunakan disini adalah tangga.

Sedangkan pola - pola sirkulasi / pencapaian yang dapat diterapkan adalah berkaitan dengan hubungan antar ruang, selain faktor *privacy*, yaitu:

- ◆ Sirkulasi langsung, yaitu sirkulasi yang dapat menghubungkan zona yang tingkat *privacy*nya sama, seperti antar blok hunian
- ◆ Sirkulasi tidak langsung, yaitu sirkulasi yang menghubungkan zona yang tingkat *privacy* atau karakternya berbeda, sehingga pencapaiannya dilakukan melalui ruang yang lain, seperti hunian putra dengan hunian putri.



Gambar 4.17. Pola Sirkulasi

4.3. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian uraian yang menyangkut asrama, interaksi sosial, arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, arsitektur lokal Yogyakarta, arsitektur kontekstual, hingga proses analisa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir yang menyangkut proses perencanaan dan perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, sebagai berikut :

1. Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan menggunakan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras / kontekstual dengan arsitektur lokal yang ada di Yogyakarta. Untuk menampilkan arsitektur Sulawesi Selatan maka diterapkan elemen - elemen yang menjadi ciri khas Sulawesi Selatan, diantaranya adalah :
 - ◆ Proporsi kepala - badan - kaki
 - ◆ bentuk atap pelana
 - ◆ penggunaan elemen *Timpa Laja*
 - ◆ penambahan *lego - lego* dan ornamen / ragam hias
 - ◆ bentuk ekspresi bangunan rumah panggung, seperti pada gambar 4.11, 4.12, 4.13, dan gambar 4.15.

Sedangkan untuk menampilkan kontekstual dengan lingkungannya, maka dilakukan penerapan beberapa unsur sebagai elemen pendukung yang dapat menunjukkan keselarasan dengan lingkungan setempat, dimana unsur atau elemen tersebut bersifat netral, dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan maupun arsitektur di wilayah Yogyakarta, namun tidak menghilangkan ciri khas serta nilai - nilai filosofis arsitektur Sulawesi Selatan, seperti :

- ◆ penerapan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunan
 - ◆ penggunaan model atap berlapis / bersusun, seperti yang banyak diterapkan pada bangunan baru di Yogyakarta, seperti pada kompleks IKIP Yogyakarta, bangunan Malioboro Hotel, gedung BDNI (gambar 3.19, 3.23)
 - ◆ penggunaan elemen yang dapat digunakan pada kedua jenis arsitektur tradisional, yaitu elemen *umpak* (Yogyakarta) atau *pallangga aliri* (Sulawesi Selatan) dengan bentuk yang netral.
2. Kegiatan interaksi antar penghuni asrama diwujudkan dengan penyediaan wadah interaksi sosial, dimana mereka dapat berkumpul bersama - sama tanpa mengurangi *privacy* penghuni dalam ruang tidur masing - masing, agar terjalin hubungan yang harmonis antar penghuni maupun selain penghuni, namun *privacy* mereka tetap terjaga. Sarana interaksi tersebut dimulai dari bentuk :
- wadah pengikat antar kamar dalam satu unit hunian, berupa ruang keluarga
 - wadah pengikat antar unit dalam satu blok hunian, berupa ruang tamu
 - wadah pengikat antar blok dalam satu kelompok putra atau putri, berupa ruang informasi dan lapangan olahraga.
 - wadah pengikat seluruh penghuni putra dan putri, berupa ruang makan, ruang belajar, ruang serbaguna.
 - wadah pengikat antar penghuni asrama dengan masyarakat luar, berupa ruang tamu, ruang serbaguna, lapangan olahraga.
3. Penggunaan jenis bahan dan konstruksi bangunan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pada saat ini, dengan tetap mempertimbangkan faktor - faktor efektif, efisien dalam proses pelaksanaan.